

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Triple Bottom Line*

Teori *Triple Bottom Line* (TBL) diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994 dan dipublikasikan melalui bukunya *Cannibals with Forks* yaitu *The Triple Bottom Line of 21st Century Business* pada tahun 1997. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan dan praktik bisnis yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi (*single bottom line*). Menurut Elkington, keberhasilan suatu organisasi atau kegiatan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan (*profit*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (anggota pekerja) (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut harus berjalan secara seimbang untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.¹

Slaper dan Hall menjelaskan bahwa *Triple Bottom Line* merupakan kerangka yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu organisasi berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*:

²⁹ I. H. Elkington, John, & Rowlands, "Cannibals with Forks: The *Triple Bottom Line* of 21st Century Business.," *Alternatives Journal*, 25(4), 42., n.d.

1. Dimensi *Profit*

Dimensi *profit* menekankan kemampuan suatu organisasi atau kegiatan usaha dalam memperoleh keuntungan untuk menjamin keberlangsungan usahanya. Dalam konsep *Triple Bottom Line*, keuntungan tidak hanya dimaknai sebagai laba finansial, tetapi juga mencakup efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan produktivitas, inovasi, dan penciptaan nilai tambah yang mendukung keberlanjutan usaha. Savitz dan Weber menegaskan bahwa organisasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan akan memiliki daya saing yang lebih baik karena mampu meningkatkan efisiensi serta menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.¹ Berdasarkan pendapat tersebut, dimensi *profit* menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan melalui kegiatan yang efisien, inovatif, dan bertanggung jawab.

2. Dimensi *People*

Dimensi *people* menekankan pentingnya tanggung jawab organisasi terhadap masyarakat sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Elkington menjelaskan bahwa suatu organisasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan

¹ Savitz, A. W., Weber, K. (2013). *The Triple Bottom Line: How Today's Best-run Companies are Achieving Economic, Social, and Environmental Success--and how You Can Too*. United States: Jossey-Bass.

masyarakat, perlindungan hak-hak pekerja, serta peningkatan kualitas hidup. Slaper dan Hall menambahkan bahwa dimensi *people* mencakup pemberdayaan sumber daya manusia, pemerataan manfaat pembangunan, dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.² Dengan demikian, dimensi *people* menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan ekonomi juga ditentukan oleh manfaat sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

3. Dimensi *Planet*

Dimensi *planet* menitikberatkan pada tanggung jawab organisasi dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, pencegahan pencemaran, dan perlindungan ekosistem. Menurut UNEP, pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui penerapan *green economy*, yaitu sistem ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (anggota pekerja) sekaligus mengurangi risiko kerusakan lingkungan melalui efisiensi sumber daya, produksi yang lebih bersih, serta pengelolaan limbah yang berkelanjutan.³ Oleh karena itu, dimensi *planet* menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan upaya menjaga kualitas lingkungan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi sekarang maupun

² Amelia Limijaya, Fakultas Ekonomi, and Universitas Katolik, "Triple Bottom Line Dan Sustainability" 18 (2014): 14–27.

³ Nairobi, "Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication," in *United Nations Environment Programme UNEP*, 2011.

generasi mendatang.

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan sehingga pencapaian keuntungan ekonomi perlu diimbangi dengan tanggung jawab sosial serta perlindungan terhadap lingkungan.⁴

B. Green Economy

1. Definisi Green Economy

Perekonomian hijau atau “*green economy*” adalah paradigma pembangunan yang didasarkan pada pendekatan efisiensi sumber daya dengan penekanan pada internalisasi biaya penipisan sumber daya alam (*cost of natural resource depletion*) dalam degradasi lingkungan, hal ini mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesetaraan sosial dan keberlanjutan lingkungan. *green economy* merupakan visi alternatif untuk pertumbuhan dan pembangunan yang bertujuan menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial.⁵ *Green economy* juga menekankan efisiensi sumber daya, pengembangan energi terbarukan, serta investasi dan kebijakan yang ramah lingkungan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.⁶

⁴ Timothy F. Slaper, “The Triple Bottom Line : What Is It and How Does It Work ?,” *Economic Research Analyst*, n.d., 4–8.

⁵ Patrik Söderholm, ‘The *Green economy* Transition: The Challenges of Technological Change for Sustainability’, *Sustainable Earth*, 3.1 (2020), doi:10.1186/s42055-020-00029-y.

⁶ Zico Junius Fernando, Ariesta Wibisono Anditya, and Septa Candra, ‘*Green economy* for Green Victimology: Preventing Environmental Crime and Protecting Victims Through Sustainable Economic Policies’, *Iop Conference*

Dalam konteks pembangunan, konsep *green economy* diadopsi sebagai strategi menuju pembangunan berkelanjutan karena dinilai mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. Implementasinya mencakup pengelolaan energi terbarukan, efisiensi produksi, pengurangan emisi karbon, serta pengelolaan limbah yang berorientasi pada *circular economy* (ekonomi sirkular). Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari eksploitasi sumber daya alam menuju pemanfaatan berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada *profit* ekonomi jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan sosial dan ekologis. Secara sederhana, *green economy* dapat diartikan sebagai aktivitas ekonomi yang tidak menimbulkan dampak negatif maupun kerusakan terhadap lingkungan.⁷

Pada temuan penelitian oleh UNEP (*The United Nations Environment Programme*) mendefinisikan *green economy* sebagai, “*One that results in improved human wellbeing and social equity, while significantly reducing environmental risks and ecological scarcities. It is low carbon, resource efficient, and socially Inclusive*” atau salah satu upaya untuk menghasilkan peningkatan kemakmuran sementara pada saat

Series: *Earth and Environmental Science*, 1270.1 (2023), doi:10.1088/1755-1315/1270/1/012032.

⁷ N M Nikmatul Masruroh, “Islam and *Green economy*,” in *Pembangunan Berkelanjutan*, 2022.

yang sama mengurangi dampak kerusakan lingkungan.⁸ Oleh karena itu, *green economy* merupakan kegiatan ekonomi yang diharapkan berdampak pada pencapaian keadilan selain peningkatan kesejahteraan rakyat, yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi⁹

Di Indonesia, konsep *green economy* mulai menjadi salah satu strategi pembangunan yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Konsep ekonomi hijau di Indonesia menitikberatkan pada penggunaan sumber daya secara efisien, pengintegrasian biaya lingkungan, upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja yang layak, serta menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan ekonomi hijau adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberikan kesempatan yang adil dan setara, serta meminimalkan kerusakan lingkungan dengan pembangunan yang sesuai kapasitas lingkungan. Dengan kata lain, ekonomi hijau dapat diartikan sebagai kondisi peningkatan kualitas hidup (*well-being*) dan keadilan sosial (*social equity*) yang disertai dengan pengurangan risiko lingkungan dan kelangkaan sumber daya secara signifikan.¹⁰

⁸ Ryan Nugraha and others, *Green economy : Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan*, 2024.

⁹ Makmun, 'Green economy: Konsep, Implementasi, Dan Peranan Kementerian Keuangan', *Jurnal Ekonomi*, 2020, 1–17.

¹⁰ Ryan Nugraha and others, *Green economy : Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang Di Masa Depan*, 2024.

Konsep *green economy* juga berkembang sebagai kritik terhadap model ekonomi konvensional yang selama ini lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi dan keuntungan jangka pendek. Model pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam sering kali menghasilkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, serta menurunnya daya dukung lingkungan. Menurut (OECD), pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dapat mengancam keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, *green economy* mendorong perubahan pola pembangunan menuju sistem ekonomi yang lebih efisien, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan.¹¹

Salah satu prinsip penting dalam *economy* adalah pengembangan ekonomi rendah karbon (*low carbon economy*). Konsep ini menekankan pengurangan emisi gas rumah kaca melalui penggunaan energi yang lebih efisien, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, serta peningkatan penggunaan sumber energi terbarukan. Menurut Loiseau et al, ekonomi rendah karbon merupakan bagian dari implementasi *green economy* yang bertujuan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, dan mendukung

¹¹ OECD, *Towards Green Growth*, 2011.

pembangunan berkelanjutan.¹²

2. Prinsip-Prinsip *Green Economy*

Konsep *green economy* muncul sebagai respons dalam dampak negatif dari model pembangunan konvensional yang sering kali tidak mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta meningkatnya ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, *green economy* hadir sebagai konsep pembangunan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) prinsip-prinsip dasar *green economy* meliputi: prinsip keadilan, kesejahteraan, efisiensi, keinginan, ketahanan, dan kelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan terciptanya kesetaraan dan keadilan sosial, baik dalam satu generasi maupun antargenerasi, sehingga manfaat pembangunan dan distribusi kekayaan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata. Dalam penerapan *green economy*, prinsip ini diwujudkan melalui perluasan akses ekonomi,

¹² Eleonore Loiseau et al., "Green Economy and Related Concepts : An Overview" 139 (2016): 361–71,

pengurangan kemiskinan, serta penciptaan peluang kerja yang inklusif dan berkeadilan bagi masyarakat.

b) Prinsip Kesejahteraan

Prinsip kesejahteraan menegaskan bahwa kegiatan ekonomi harus mampu menghasilkan kesejahteraan, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. *Green economy* tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial melalui penciptaan lapangan kerja hijau, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan ekonomi yang berfokus pada kesejahteraan bersama.

c) Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi menekankan penggunaan sumber daya alam dan energi secara optimal guna menghasilkan manfaat ekonomi yang maksimal dengan dampak lingkungan yang minimal. Prinsip ini mendorong pengurangan pemborosan energi dan bahan baku, meminimalkan limbah, serta mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular untuk mengurangi ketergantungan dalam bahan baku baru. Selain itu, penerapan teknologi ramah lingkungan juga menjadi bagian penting dalam mendukung efisiensi dan produktivitas yang berkelanjutan.

d) Prinsip Berkelanjutan

Prinsip keberlanjutan pentingnya menekan bahwa kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara seimbang agar kebutuhan masyarakat saat ini dapat terwujud tanpa merusak atau mengurangi ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang. Prinsip ini bertujuan menjaga keberlangsungan lingkungan, ekonomi, dan kehidupan sosial secara terus-menerus dalam jangka panjang.

e) Prinsip Kelestarian Lingkungan (*Planet*)

Prinsip kelestarian lingkungan menitikberatkan pada perlindungan dan pemulihan ekosistem agar tetap berada dalam batas daya dukung bumi. Prinsipnya mencakup upaya pelestarian keanekaragaman hayati, pencegahan degradasi lingkungan, pengurangan pencemaran, serta penurunan emisi gas rumah kaca dari berbagai aktivitas ekonomi. Dengan demikian, *green economy* bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan demi terciptanya kehidupan yang sehat dan berkelanjutan.¹³

3. Manfaat *Green Economy*

Penerapan *green economy* memberikan berbagai manfaat yang mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Manfaat tersebut tidak hanya terlihat dari

¹³United Nation Environment Programme(UNEP), “Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication,” 23 Oktober 2025, n.d.

aspek ekonomi, tetapi juga dari peningkatan kesejahteraan sosial dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, manfaat *green economy* dapat ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan:

a) Manfaat Ekonomi

Green economy memberikan berbagai manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja pada sektor-sektor berbasis lingkungan, seperti pengelolaan limbah, daur ulang, energi terbarukan, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Perkembangan sektor tersebut mampu membuka peluang usaha dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Selain itu, *green economy* juga mendorong inovasi dan penggunaan teknologi ramah lingkungan yang lebih efisien dalam proses produksi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menekan biaya operasional. Di sisi lain, penerapan *green economy* turut mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan karena mampu menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang sebelumnya kurang dimanfaatkan serta membantu memperluas kesempatan ekonomi bagi masyarakat.

b) Manfaat Sosial

Green economy memberikan manfaat sosial melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas lingkungan dapat meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, serta kepedulian dalam lingkungan sekitar. Selain itu, penerapan *green economy* juga mampu memperkuat kerja sama dan solidaritas sosial melalui kegiatan ekonomi berbasis komunitas yang mendorong interaksi dan kolaborasi antaranggota masyarakat. Dampak lainnya adalah meningkatnya kesejahteraan sosial karena masyarakat memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup, mengurangi beban ekonomi keluarga, serta meningkatkan kualitas hidup secara lebih baik dan berkelanjutan.

c) Manfaat Lingkungan

Green economy memberikan manfaat lingkungan melalui upaya pengurangan limbah dan pencemaran lingkungan dengan menerapkan prinsip pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan. Pengolahan serta pemanfaatan kembali limbah menjadi produk yang bernilai guna dapat mengurangi

jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan sekaligus menekan dampak negatif dalam kualitas tanah, air, dan udara. Selain itu, *green economy* mendorong pengelolaan sumber daya alam secara lebih bijaksana sehingga dapat mengurangi eksploitasi yang berlebihan dan menjaga ketersediaan sumber daya untuk jangka panjang. Melalui praktik tersebut, *green economy* berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat.¹⁴

4. *Green Economy* Perspektif Ekonomi Islam

Green economy dalam perspektif Ekonomi Islam merupakan pendekatan pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai syariah. Berbeda dengan konsep *green economy* secara umum yang lebih menitikberatkan pada efisiensi sumber daya dan pembangunan berkelanjutan, *green economy* dalam perspektif Ekonomi Islam juga menempatkan dimensi spiritual sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas ekonomi. Seluruh aktivitas ekonomi, baik dalam proses produksi, distribusi, konsumsi, maupun pengelolaan sumber daya alam dipandang sebagai bagian dari

¹⁴ Alfredo Mario Baronio, "Green Economy and The Dimensions of Sustainability" 9, no. 10 (2018): 909–14, doi:10.15341/jbe(2155-7950)/10.09.2018/008.

ibadah yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, dan lingkungan.¹⁵

lam memandang manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan *amanah* untuk memanfaatkan, mengelola, dan memakmurkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Pemanfaatan sumber daya alam tidak boleh dilakukan secara berlebihan ataupun menimbulkan kerusakan, melainkan harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia serta menjaga keberlangsungan lingkungan.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam al-quran (Qs Hud 61):

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: “...Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan memerintahkan kamu memakmurkannya..”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi melalui aktivitas yang produktif, bermanfaat, serta tidak merusak keseimbangan lingkungan. Dengan demikian,

¹⁵ Junjun Arip Nugraha, “Green Economy dalam Perspektif Syariah: Integrasi Pembangunan Lingkungan dan Keuangan Islam,” *La Zhulma: Journal of Economics and Business Syari'ah* 8, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.70143/5efb6947>

¹⁶ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, edisi terbaru), pembahasan mengenai Tauhid, Khilafah, dan Amanah sebagai dasar aktivitas ekonomi Islam.

pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif Ekonomi Islam tidak hanya bertujuan memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.¹⁷

Selain menempatkan manusia sebagai khalifah, Ekonomi Islam juga menegaskan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai syariah yang mampu mewujudkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga harus memberikan kemanfaatan bagi masyarakat, menjunjung tinggi keadilan, dilaksanakan secara bertanggung jawab, menjaga keberlanjutan sumber daya, serta memastikan bahwa setiap proses dan hasil kegiatan ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter utama *green economy* dalam perspektif Ekonomi Islam karena menempatkan pembangunan berkelanjutan tidak hanya sebagai upaya menjaga lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam mewujudkan kesejahteraan yang selaras dengan ajaran Islam.¹⁸ Prinsip tersebut diperkuat oleh firman Allah Swt

¹⁷ Ahmad Fauzi dan Muhammad Hayyi Lana Alkhan, "Green Economy in Islamic Perspective: Middle East Case Study," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 8, no. 1 (2025): 77–87, <https://doi.org/10.31949/maro.v8i1.13151>

¹⁸ Nabilah Nur Atikah, Romi Adetio Setiawan, dan Makmur, "Integrasi Prinsip Ekonomi Islam dalam Praktik Green Economy untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan (Studi Kasus pada Sektor Kuliner Halal di Kota Bengkulu)," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 11, no. 3 (2026), <https://doi.org/10.30651/jms.v11i3.31509>

dalam QS. Ar-Rum: 41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia...”

yat tersebut menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar setiap aktivitas ekonomi dilakukan secara bijaksana, tidak berlebihan, serta tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.¹⁹ Dengan demikian, *green economy* dalam perspektif Ekonomi Islam tidak hanya menekankan aspek pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanfaatan, keadilan, tanggung jawab, keberlanjutan, serta kehalalan dalam setiap aktivitas ekonomi.

5. Indikator *Green Economy*

Indikator *green economy* digunakan untuk mengukur sejauh mana penerapan *green economy* mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

¹⁹ Muh. Dian Nur Alim Mu'min dan Rahmawati Muin, “Telaah Konsep Green Economic dalam Implementasi Etika Bisnis Islam,” *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i4.968>

Pengukuran tersebut mengacu pada kerangka *Triple Bottom Line* yang terdiri atas *profit*, *people*, dan *planet*. Ketiga dimensi tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk menilai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam penelitian ini.

a. Indikator *Profit*

Indikator aspek keuntungan dalam *green economy* digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas ekonomi berbasis lingkungan mampu menciptakan manfaat ekonomi secara berkelanjutan bagi masyarakat. Aspek ini tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan finansial, tetapi juga dari peningkatan pendapatan, produktivitas usaha, serta kemampuan aktivitas ekonomi dalam menciptakan peluang usaha dan sumber penghasilan yang berkelanjutan. Terdapat 3 indikator keuntungan dalam *green economy* meliputi:

- 1) Efisiensi Sumber Daya, yaitu kemampuan memanfaatkan sumber daya dan limbah secara optimal untuk menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi melalui penggunaan bahan baku, energi, dan sumber daya lainnya secara lebih efisien. Penerapan efisiensi sumber daya dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi, mendukung keberlanjutan usaha, serta mengurangi dampak negatif dalam lingkungan.
- 2) Penciptaan Lapangan Kerja Hijau (*Green Jobs*), yaitu terciptanya peluang kerja dan sumber pendapatan melalui aktivitas ekonomi berbasis lingkungan seperti

pengelolaan limbah dan daur ulang. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong kemandirian ekonomi berbasis keinginan.

- 3) Inovasi Produk Ramah Lingkungan yaitu kemampuan menciptakan produk dan aktivitas ekonomi berbasis pengelolaan limbah yang memiliki nilai tambah ekonomis dan ramah lingkungan. Inovasi tersebut dapat meningkatkan daya jual produk, memperluas peluang pasar, serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.²⁰

b. Indikator *People*

Indikator aspek masyarakat dalam *green economy* digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas ekonomi berbasis lingkungan mampu sosial dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (anggota pekerja). Aspek ini menekankan pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, keadilan distribusi manfaat ekonomi, serta partisipasi masyarakat (anggota pekerja) dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan. Terdapat 2 indikator *people* dalam *green economy* meliputi:

- 1) Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat yaitu keterlibatan aktif masyarakat (anggota pekerja) dalam

²⁰ Miftaql Qoiriyah, Syaharani Cahyani Pramesti, and Fitri Wulandari, "Green Economy: Solusi Inklusif Untuk Tantangan Lingkungan Dan Sosial," *Jurnal Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial*, 2024, 47–56.

kegiatan pengelolaan limbah dan aktivitas ekonomi berbasis lingkungan yang mampu meningkatkan keterampilan, kemandirian, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

- 2) Akses dalam Peluang Sumber Daya dan Peluang Ekonomi, merupakan kesempatan yang dimiliki masyarakat (anggota pekerja) untuk memanfaatkan berbagai sumber daya produktif, seperti bahan baku, sarana produksi, informasi, pelatihan, teknologi, dan jaringan yang mendukung kegiatan ekonomi. Sementara itu, akses dalam peluang ekonomi merupakan kesempatan yang dimiliki masyarakat (anggota pekerja) untuk memperoleh pekerjaan, menjalankan usaha, berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta memperoleh pendapatan secara berkelanjutan. Indikator ini menunjukkan sejauh mana masyarakat (anggota pekerja) memperoleh kesempatan yang setara dalam mengakses sumber daya produktif dan peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.²¹

c. Indikator *Planet*

Indikator aspek lingkungan dalam *green economy* digunakan untuk melihat sejauh mana aktivitas ekonomi berbasis lingkungan mampu menjaga kelestarian lingkungan

²¹ Penny Chariti Lumbanraja, "Cendekia Niaga Journal of Trade Development and Studies Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) Dengan Metode SEM-PLS Abstrak," 2020.

serta mendukung keberlanjutan pemanfaatan sumber daya alam. Aspek ini fokus pada pengurangan pencemaran, pengelolaan limbah, pemanfaatan sumber daya secara efisien, dan peningkatan tanggung jawab lingkungan guna mewujudkan keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan. Terdapat 3 indikator *planet* dalam *green economy* meliputi:

- 1) Pengelolaan Limbah dan Pengendalian Polusi, yaitu upaya mengurangi, mengelola, dan memanfaatkan kembali limbah melalui penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) guna meminimalkan pencemaran lingkungan dan mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi. Indikator ini mencerminkan kemampuan suatu kegiatan dalam mengurangi dampak negatif dalam lingkungan melalui pengelolaan limbah yang efektif dan bertanggung jawab.
- 2) Pemanfaatan Sumber Daya Secara Efisien yaitu upaya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal melalui penggunaan energi, udara, bahan baku, dan sumber daya lainnya secara berkelanjutan untuk mengurangi eksploitasi lingkungan serta mendukung keberlanjutan pembangunan.
- 3) Kesadaran dan Tanggung Jawab Lingkungan yaitu komitmen individu, masyarakat (anggota pekerja), maupun komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui perilaku, partisipasi, dan aktivitas

ekonomi yang memperhatikan prinsip kemiskinan, pengurangan dampak lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab.²²

6. Indikator *Green Economy* Perspektif Islam

Berdasarkan konsep *green economy* dalam perspektif Ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai dari keberhasilannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penerapan *green economy* dianalisis menggunakan lima indikator yang merepresentasikan nilai-nilai utama Ekonomi Islam, yaitu *masalahah*, *al-'adl wa al-musawah*, amanah, *istidamah al-iqtisadiyyah*, dan *halal-thayyib*. Kelima indikator tersebut dipilih berdasarkan berbagai literatur Ekonomi Islam yang relevan karena mampu menggambarkan penerapan *green economy* secara komprehensif dalam perspektif syariah melalui lima indikator utama sebagai berikut:

a) Kemaslahatan Lingkungan dan Masyarakat (*Maslahah*)

Maslahah merupakan salah satu prinsip utama dalam Ekonomi Islam yang bertujuan mewujudkan kemanfaatan (*jalb al-mashalih*) serta mencegah terjadinya kerusakan (*dar' al-mafasid*) bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks *green economy*, prinsip *masalahah* diwujudkan melalui kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan

²² A Ruslan et al., "Inovasi Dan Strategi Pengelolaan Sumber Daya," *Jbee* 2, no. 1 (2020): 2020, <http://jurnal.shantibhuana.ac.id/jurnal/index.php/bee>.

manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Pengelolaan limbah menjadi produk yang bernilai ekonomis, pengurangan pencemaran lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan kesejahteraan merupakan bentuk implementasi *maslahah* karena memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat tanpa mengabaikan keberlangsungan lingkungan hidup. Dengan demikian, penerapan *green economy* dalam perspektif Ekonomi Islam tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut mampu menghasilkan kemanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat secara seimbang.²³

b) Keadilan Sosial dan Pemerataan Manfaat Ekonomi (*Al-'Adl wa al-Musawah*)

Al-'Adl wa al-Musawah merupakan prinsip keadilan dan persamaan dalam Ekonomi Islam yang menghendaki agar setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dalam aktivitas ekonomi tanpa adanya diskriminasi maupun eksploitasi. Prinsip ini menekankan pentingnya distribusi manfaat ekonomi yang adil, pemberian hak kepada setiap pihak sesuai dengan kontribusinya, serta terciptanya kesejahteraan bersama. Dalam *green economy*, prinsip tersebut diwujudkan melalui pemberdayaan masyarakat,

²³ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), hlm. 2–8.

penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemerataan manfaat dari pengelolaan sumber daya alam sehingga pembangunan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kelompok, tetapi memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat (anggota pekerja).²⁴

c) Keberlanjutan Ekonomi dan Pemanfaatan Usaha Produktif (*Istidamah al-Iqtisadiyyah*)

Istidamah al-Iqtisadiyyah berarti keberlanjutan ekonomi yang menekankan kesinambungan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Prinsip ini mendorong pemanfaatan sumber daya secara efisien, inovatif, produktif, serta memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dalam *green economy*, keberlanjutan ekonomi diwujudkan melalui penggunaan teknologi ramah lingkungan, ekonomi sirkular, efisiensi sumber daya, serta pengembangan usaha yang mampu bertahan dalam jangka panjang.²⁵

d) *Amanah* dalam Pengelolaan Komunitas

Amanah merupakan prinsip tanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam penerapan *green*

²⁴ M Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, vols. 143–160 (the islamic foundation, 2000).

²⁵ M Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid Al-Shariah*, 2008.

economy, prinsip *amanah* tercermin melalui pengelolaan komunitas yang dilakukan secara jujur, bertanggung jawab, terbuka, dan dapat dipercaya. Keterbukaan dalam penyampaian informasi mengenai kegiatan komunitas, pembagian tugas, hasil usaha, dan pengambilan keputusan menjadi salah satu bentuk penerapan *amanah* yang dapat membangun kepercayaan antaranggota dan mendukung keberlangsungan komunitas. Dengan demikian, prinsip *amanah* tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt., tetapi juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terlibat. Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Beekun yang menempatkan nilai-nilai etika Islam sebagai dasar dalam pengelolaan aktivitas bisnis dan organisasi.²⁶

e) Etika Produksi Halal-*Thayyib*

Prinsip Halal-*Thayyib* mengajarkan bahwa seluruh proses produksi harus dilakukan melalui cara yang halal, menghasilkan produk yang baik, aman, bermanfaat, serta tidak menimbulkan mudarat bagi manusia maupun lingkungan. Dalam *green economy*, prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan bahan baku yang tidak bertentangan dengan syariat, proses produksi yang menjaga kebersihan

²⁶ Rafik Issa Beekun, *Islamic-Business-Ethics-Sample-Red.Pdf* (Herndon, Virginia, 2006).

dan kelestarian lingkungan, serta menghasilkan produk yang memiliki nilai manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan produksi tidak hanya memenuhi aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek etika, kualitas, kesehatan, dan keberlanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip Ekonomi Islam.²⁷

C. Pendapatan

1. Definisi Pendapatan

Pendapatan (*income*) adalah hasil penerimaan yang diperoleh individu, rumah tangga, atau institusi dalam periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang mereka miliki, seperti tenaga kerja, modal, tanah, dan keahlian usaha. Pendapatan merupakan arus masuk manfaat ekonomi yang muncul dari aktivitas ekonomi normal yang menyebabkan meningkatnya ekuitas, bukan berasal dari investasi pemilik. Secara umum, pendapatan mencakup penerimaan berupa uang maupun barang dari pekerjaan, usaha, atau kegiatan produktif lainnya, serta menjadi indikator utama kesejahteraan ekonomi masyarakat (anggota pekerja).²⁸

Pendapatan merupakan imbalan atas faktor produksi berupa upah, bunga, sewa, dan laba. Peningkatan pendapatan sering dikaitkan dengan *human capital theory* yang di mana

²⁷ Sheikh Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam (Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam)* (Al-Falah Foundation, 1990).

²⁸ C. D. Nababan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo," (*Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara*)., n.d.

peningkatan keterampilan, pendidikan, dan kapasitas sosial seseorang dapat meningkatkan produktivitas dan penghasilan seseorang. Pendapatan juga mencerminkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehingga semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kualitas hidup dan daya beli masyarakat (anggota pekerja). Namun kesenjangan pendapatan sering menjadi penyebab utama kemiskinan struktural. Karena itu, dalam teori pembangunan inklusif, distribusi pendapatan yang adil menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan.²⁹

2. Indikator Pendapatan

Peningkatan pendapatan dipahami sebagai perubahan kondisi ekonomi masyarakat (anggota pekerja) setelah terlibat dalam aktivitas *green economy* yang dijalankan oleh Komunitas Limbah Berkah Sejahtera. Oleh karena itu, indikator pendapatan yang digunakan meliputi beberapa aspek berikut:

a) Perubahan Pendapatan

Perubahan pendapatan merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan atau penurunan jumlah pendapatan yang diterima seseorang dalam periode tertentu sebagai akibat dari keterlibatannya dalam suatu aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, perubahan pendapatan dipahami sebagai perubahan kondisi ekonomi anggota Komunitas Limbah

²⁹ Yuriy Bilan et al., "Impact of Income Distribution on Social and Economic Well-Being of the State," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 1 (2020): 1–15,

Berkah Sejahtera setelah terlibat dalam aktivitas pengelolaan limbah berbasis *green economy*. Perubahan tersebut dapat tercermin melalui bertambahnya sumber penghasilan, meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh, maupun munculnya peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Dalam konteks *green economy*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan limbah tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga mampu menciptakan nilai ekonomi yang mendukung kesejahteraan masyarakat (anggota pekerja).

b) Stabilitas dan Kemandirian Pendapatan

Stabilitas pendapatan merujuk pada kemampuan individu memperoleh penghasilan secara relatif konsisten dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kemandirian pendapatan menunjukkan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa ketergantungan yang tinggi dalam bantuan pihak lain. Dalam penelitian ini, stabilitas dan kemandirian pendapatan dipahami sebagai kondisi ekonomi (anggota pekerja) komunitas setelah terlibat dalam kegiatan pengelolaan limbah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keberlangsungan pendapatan yang diperoleh serta kemampuan anggota dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas ekonomi yang dijalankan. Dalam kerangka *green economy*, peningkatan pendapatan yang bersifat stabil mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi

masyarakat (anggota pekerja).

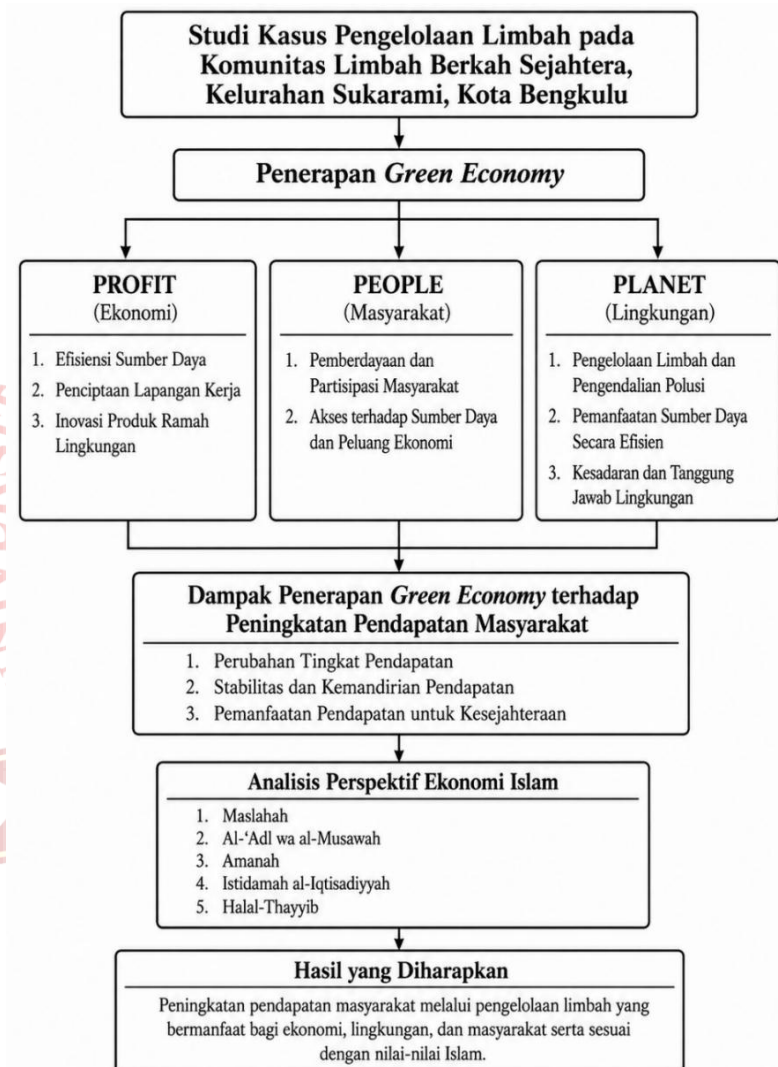
c) Pemanfaatan Pendapatan untuk Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup yang memungkinkan individu dan keluarga menjalankan fungsi sosial dan ekonominya secara layak. Pemanfaatan pendapatan untuk kesejahteraan menunjukkan sejauh mana penghasilan yang diperoleh mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat (anggota pekerja). Dalam penelitian ini, pemanfaatan pendapatan dipahami sebagai penggunaan penghasilan yang diperoleh anggota komunitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan sosial lainnya. Dalam perspektif *green economy*, pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pengelolaan limbah dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat (anggota pekerja).³⁰

³⁰ Maria Martina Mboko, Henrikus Herdi, and Yoseph Darius Purnama Ranga, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Alok Maumere," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 3 (2023): 64–85

D. Kerangka Konseptual

Penerapan *Green Economy* Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual